BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian dunia semakin menimbulkan persaingan yang ketat diantara perusahaan. Perusahaan ini bersaing guna mempertahankan eksistensi mereka dan memaksimalkan laba yang menjadi tujuan yang dimilikinya, sehingga hal ini menuntut perusahaan untuk terus berupaya dalam melakukan perbaikan kinerja baik dalam produk perusahaan maupun sumber daya manusia dalam perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan mereka memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan ialah kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Masalah kebangkrutan dapat datang dari sisi eksternal dan internal perusahaan. Pada sisi internal perusahaan, masalah yang terjadi biasanya disebabkan oleh tidak tertutupinya kewajiban oleh keuntungan yang didapatkan perusahaan, ataupun terdapat kesalahan pada pihak manajemen dalam mengelola strategi dan memperhatikan kondisi pasar. Sedangkan dari sisi eksternal, masalah yang sering terjadi biasanya ialah kondisi ekonomi makro baik dalam negeri maupun luar negeri yang tidak dapat diprediksi dan diubah oleh perusahaan, sehingga hal ini menambah risiko yang dimiliki

perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan.

Dalam mencegah kebangkrutan perusahaan, diperlukan analisis mengenai kebangkrutan yang akan memprediksikan tanda-tanda awal dari kebangkrutan. Sebelum perusahaan ada pada posisi kebangkrutan, perusahaan mengalami *financial distress,* yang mana menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Rodoni dan Ali (2010), apabila ditinjau dari kondisi keuangan terdapat tiga keadaan yang menyebabkan *financial* distress yaitu, faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban hutang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga perusahaan harus menghindari dan mengontrol aspek tersebut sehingga dapat menghindari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004) mengidentifikasi kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger. Apabila kondisi *financial distress* diketahui, hal ini berguna bagi berbagai pihak terutama pihak manajemen agar dapat lebih waspada terhadap tanda awal kebangkrutan tersebut dan dapat melakukan upaya yang cepat dan tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Analisis kebangkrutan perusahaan ini juga dapat menentukan keputusan terbaik yang harus dilakukan perusahaan untuk mencegah kebangkrutan yang akan terjadi. Berbeda halnya dengan

pihak pemilik perusahaan, prediksi kebangkrutan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk tetap mempertahankan kepemilikan modal tersebut atau harus menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi investor, analisis kebangkrutan ini digunakan sebagai dasar untuk melihat performa kinerja yang mana perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan atau tidak.

Prediksi kebangkrutan dapat diukur dengan melihat laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio dari laporan keuangan tersebut. Analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2012). Rasio keuangan yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai acuan memprediksi *financial distress* adalah rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan pertumbuhan. Analisis rasio pada laporan keuangan penting untuk mengetahui posisi kinerja keuangan perusahaan serta melihat hasil yang telah dicapai berdasarkan strategi perusahaannya.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Rasio ini menunjukan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Rasio ini diantaranya terdiri dari beberapa rasio, yaitu *current ratio, quick ratio,* dan *cash ratio.* Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio* yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Apabila *current ratio* yang

dimiliki oleh perusahaan naik atau lebih tinggi, maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Syahyunan, 2015). Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, yaitu *net profit margin, return on investment/return on assets, earning per share* dan *return on net worth.* Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan ialah *return on assets. Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh dari total aktiva yang digunakan perusahaan. Perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* apabila ROA yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tinggi.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya (Fahmi, 2014). Rasio ini berkaitan dengan perbandingan kewajiban yang dimiliki perusahaan terhadap modal atau aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diantaranya terdiri dari *debt to assets ratio, debt to equity ratio,* dan *times interest earned.* Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas ialah *debt to assets ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Peluang perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi apabila DAR yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015)" didapatkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015. Secara parsial rasio leverage dengan proksi *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Atika, Darminto, dan Handayani (2012) dengan judul "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*" menunjukkan bahwa *Current Ratio, Debt Ratio* dan *CLTA* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *Profit Margin, Sales Growth* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian lain Widarto dan Setiawan (2009) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif" menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, namun *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan rasio *leverage* tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*.. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, Yuhelmi, dan Desiyanti (2014) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012" didapatkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan. Sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Sektor industri pertambangan merupakan salah satu sektor usaha yang menjanjikan bagi para investor. Terbukti dengan kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah yang berdasarkan data Indonesia Mining Asosiation, Indonesia menduduki peringkat ke-6 terbesar untuk negara yang kaya akan sumberdaya tambang. Selain itu, tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia membuat sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang membuat perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia dianggap memiliki keunggulan kompetitif yang relatif tinggi. Namun, pertumbuhan yang tinggi tersebut sejalan dengan besarnya risiko yang harus dihadapi perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan. Risiko-risiko ini dapat berupa risiko eksplorasi oleh perusahaan tambang maupun risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang. Perusahaan pun dituntut untuk dapat mengelola risiko yang dimilikinya dengan baik dan memperkuat fundamental agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang

sejenis untuk menghindari kesulitan keuangan yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *current ratio, return on assets,* dan *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *current ratio, return on assets,* dan *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial *current ratio, return on assets,* dan *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara *current ratio, return on assets,* dan *debt to assets ratio,* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Investor

   Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan rasio keuangan yang tepat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menentukan kebijakan investasi dimasa yang akan datang.

2. Akademisi

   Dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi mengenai rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Penulis

   Membantu memperluas wawasan di bidang keuangan dan investasi, sehingga penulis mampu menganalisis laporan keuangan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.